

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Laboratorium ialah suatu tempat yang digunakan untuk melakukan percobaan ataupun pelatihan yang berhubungan dengan ilmu fisika, biologi, dan kimia atau bidang ilmu lain, dimana merupakan suatu ruangan tertutup, kamar atau ruangan terbuka seperti kebun dan lain-lain (Hamdani, 2014).

Laboratorium pendidikan yang selanjutnya disebut laboratorium sebagaimana yang diamanatkan oleh Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No 3 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pranata Laboratorium Pendidikan Dan Angka Kreditnya merupakan unit penunjang akademik pada lembaga pendidikan, berupa ruangan tertutup atau terbuka, bersifat permanen atau bergerak, dikelola secara sistematis untuk kegiatan pengujian, kalibrasi, dan/atau produksi dalam skala terbatas, dengan menggunakan peralatan dan bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu, dalam rangka pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Laboratorium adalah salah satu unit sarana penunjang kegiatan akademik yang keberadaannya sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, laboratorium harus memiliki sistem pengelolaan yang baik dan terarah sehingga dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan benar dan maksimal. Sistem pengelolaan laboratorium meliputi beberapa aspek, dimana salah satu aspek yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh laboratorium yakni sistem pengelolaan kesehatan dan

keselamatan kerja (K3). Penerapan manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) ini mempunyai tujuan untuk menjamin keamanan dan kenyamanan para pengelola dan pengguna baik mahasiswa maupun dosen dalam melakukan kegiatan praktikum ataupun penelitian di laboratorium (Purnomo dan Doni, 2016).

Dua Faktor penting yang sangat mempengaruhi bagaimana situasi kerja di laboratorium dapat terbentuk yaitu Faktor internal dan Faktor eksternal. Faktor internal yaitu kesadaran dan pemahaman terhadap dirinya sendiri memegang peran yang sangat penting untuk persiapan dan proses kerja laboratorium. Hal ini menyangkut kemampuan kerja laboratorium yang dapat mereka lakukan, latar belakang kesehatan serta ketahanan kondisi fisik maupun mental. Faktor eksternal yakni aspek fisik tempat kerja (laboratorium) seperti kondisi bangunan, ketersediaan meja, kursi dan suasana, maupun aspek sosial yang bersumber dari orang lain, akan berpengaruh bagi bentuk interaksi yang terjadi antar keduanya. Pemahaman dan pengkondisian yang antara faktor internal, eksternal dan proses interaksi ini dapat memberi dampak bagi kondisi keselamatan kerja (Dina, 2016).

Laboratorium Kimia Memiliki potensi bahaya yaitu kebakaran, keracunan, kerusakan alat, ketumpahan cairan kimia, dan bahaya konsleting listrik. Bahan-bahan kimia sendiri yang memacu keadaan tersebut. selain itu, ditunjang dengan intensitas aktivitas di laboratorium Kimia yang dilakukan setiap hari baik di pagi, siang dan malam oleh mahasiswa yang secara terus-menerus. Ketidapatuhan mahasiswa sebagai pelaku pratikum dan ketidaksesuaian lingkungan fisik sarana proteksi keadaan darurat memungkinkan terjadinya keadaan darurat setiap waktu (Muafiroh, dkk. 2017).

Contoh kebakaran yang pernah terjadi di laboratorium Farmasi seperti yang dikutip dari www.news.detik.com pada 5 Juli 2009, Terjadi Kebakaran di Laboratorium Fakultas Farmasi, Universitas Hasanuddin, pada Minggu, 5 Juli 2009. Kebakaran terjadi diduga karena adanya arus pendek listrik di laboratorium Farmasi.

Selain itu, dikutip dari www.nasional.republika.co.id Terjadi ledakan yang berujung kebakaran di Laboratorium Kimia Fakultas Farmasi Universitas Indonesia pada 16 Maret 2015. Insiden ini terjadi akibat kelalaian Mahasiswa dalam Praktikum.

Farmasi Universitas Negeri Gorontalo memiliki dua program studi yaitu Strata 1 (S1) dan Diploma 3 (D3) dimana kedua prodi tersebut menggunakan laboratorium yang sama yang berjumlah empat Ruangan Laboratorium, tetapi yang digunakan oleh mahasiswa tahun pertama adalah hanya dua laboratorium yaitu laboratorium alam dan laboratorium teknologi farmasi. Kedua Laboratorium ini beroperasi dari pukul 07.00 hingga pukul 17.00. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, Laboratorium Farmasi Universitas Negeri Gorontalo belum memiliki sistem pencegahan dan penanggulangan kebakaran, dilihat dari tidak adanya sistem proteksi kebakaran aktif. Sistem Proteksi kebakaran aktif seperti Detektor, Alarm Kebakaran, Alat Pemadam Api Ringan (APAR), dan *Hydrant* tidak terdapat di dalam ataupun luar ruang Laboratorium.

Berbeda dengan mahasiswa tahun kedua, ketiga ataupun tahun keempat, mahasiswa tahun pertama tentunya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang minim terkait dengan segala hal dalam lingkungan kampus.

Pada sebuah Penelitian tentang Tingkat kecemasan mahasiswa baru mengatakan bahwa Mahasiswa baru akan dituntut untuk bisa beradaptasi dengan dunia yang baru, lingkungan baru, dan suasana baru yang awalnya menjadi senior di sekolah menengah atas, sekarang menjadi mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi. Selain itu, Perbedaan sifat pendidikan yang dilihat dari kurikulum, sistem mata kuliah yang menggunakan SKS (Sistem Kredit Semester) aturan kedisiplinan, hubungan sosial dengan dosen dan teman sebaya, pemilihan bidang studi dan jurusan, perubahan gaya belajar dari SMA ke perguruan tinggi, tugas-tugas perkuliahan, target pencapaian nilai, dan masalah akademik lainnya yang mengakibatkan mahasiswa mengalami kesulitan ditahun pertamanya (Hotijah, 2019).

Selayaknya mahasiswa Farmasi pada umumnya, Mahasiswa tahun pertama Jurusan Farmasi Universitas Negeri Gorontalo baik program studi D3 maupun S1, memiliki Banyak praktikum bahkan sejak semester 1. Untuk mengikuti praktikum, mahasiswa Farmasi harus membuat tugas pendahuluan serta harus lulus Kuis dari para asisten laboratorium. Menurut beberapa mahasiswa yang telah diwawancarai, diketahui bahwa kegiatan kuliah mereka terbilang padat. Disamping menghadiri kuliah dan mengerjakan tugas, mereka harus belajar dengan kiat untuk lulus Kuis dan membuat tugas pendahuluan sebelum Praktikum, melakukan praktikum berjam-jam hingga membuat laporan akhir praktikum. Aktivitas tersebut menguras pikiran dan tenaga terlebih dilakukan pada masa awal kuliah. Oleh karenanya, Mahasiswa tahun pertama Jurusan Farmasi sudah dituntut untuk cepat beradaptasi dengan lingkungan Jurusan Farmasi yang padat.

Dengan segala kondisi dan tekanan pada awal perkuliahan yang harus dihadapi oleh mahasiswa Farmasi, membuat Mahasiswa Farmasi pada tahun pertamanya tidak sedikit yang memiliki kualitas tidur yang buruk karena waktu tidur kurang dari 8 jam sehingga dapat menimbulkan Peningkatan risiko tingkat kecemasan, terlebih bagi mahasiswa yang tidak tinggal dengan orang tua dan jauh dari keluarga.

Kecemasan ialah reaksi emosional yang ada akibat penyebab yang tidak spesifik yang dapat menimbulkan perasaan khawatir, tidak nyaman dan merasa terancam. Kecemasan bukanlah suatu penyakit melainkan suatu gejala. Rasa marah yang lebih mudah timbul, sakit kepala, getaran anggota tubuh serta aktifitas berlebihan dari sistem otonomik merupakan Tanda keadaan Terjadinya kecemasan (Simangunsong, 2018). Sedangkan dalam Chandratika (2013), Gangguan cemas merupakan masalah psikologis yang sering dialami pada usia remaja.

Berdasarkan penelitian Dyah Chandratika dan Susi (2013), tentang gangguan kecemasan pada mahasiswa semester I dan semester VII, mengatakan bahwa gangguan cemas pada mahasiswa semester I lebih besar dibanding dengan semester VII yaitu sebesar 25,0% sedangkan pada mahasiswa semester VII sebesar 11,7%.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yusuf (2012) dan dikutip dalam Hotijah (2019), mengatakan bahwa terdapat gangguan kecemasan yang lebih tinggi pada tahun pertama perkuliahan yakni 14,4 % mahasiswa mengalami kecemasan ringan, dan 1,1% mengalami kecemasan sedang dan selama menjalani

perkuliahan diperkirakan sekitar 11,5% mahasiswa kedokteran mengalami kecemasan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Siti Hotijah (2019), mengatakan bahwa dari 103 sampel, terdapat 34 sampel atau 33% mahasiswa mengalami tingkat kecemasan ringan sedangkan 69 sampel atau 67% mahasiswa mengalami tingkat kecemasan sedang.

Hasil wawancara dengan mahasiswa jurusan farmasi UNG angkatan tahun 2016-2018 mengatakan bahwa mereka merasa cemas di laboratorium farmasi saat semester-semester awal perkuliahan. Hal ini dikarenakan mereka masih beradaptasi dengan kondisi laboratorium. Dimana, mereka masih merasa takut dan kurang aman dengan keadaan laboratorium farmasi yang memiliki banyak bahan kimia tetapi tidak memiliki sistem pencegahan dan penanggulangan kebakaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari mahasiswa farmasi bahwa sistem pencegahan dan penanggulangan kebakaran itu penting di gedung laboratorium farmasi.

Kondisi dan keadaan di lingkungan Jurusan Farmasi yang padat akan aktivitas perkuliahan baik teori maupun praktikum sudah seharusnya fasilitas kampus yang ada turut memberikan dukungan kepada mahasiswa tahun pertama untuk melalui masa-masa awal penyesuaian dengan lingkungan perkuliahan tersebut termasuk dalam penyediaan Sistem Pencegahan dan penanggulangan kebakaran di Laboratorium Farmasi untuk meminimalisir dampak yang dapat diberikan seperti dampak terbesar adalah terjadinya kebakaran.

Berdasarkan Latar Belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan “Sistem Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Tahun Pertama di Laboratorium Farmasi Universitas Negeri Gorontalo”.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas, dapat diketahui permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa Tidak adanya Kelengkapan Sistem Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran di Laboratorium Farmasi Universitas Negeri Gorontalo. Hal ini dilihat dari sistem proteksi kebakaran yang belum lengkap dan memadai.
2. Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Mahasiswa Farmasi Angkatan 2016-2018, diketahui bahwa rasa cemas saat praktikum lebih besar pada tahun pertama perkuliahan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, diketahui bahwa Tingkat Kecemasan dikalangan Mahasiswa Tahun Pertama lebih tinggi dibandingkan dengan tahun kedua dan setelahnya.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan Uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu Bagaimana sistem pencegahan dan penanggulangan kebakaran dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa tahun pertama di laboratorium farmasi Universitas Negeri Gorontalo ?

1.4 Tujuan penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk Mengetahui sistem pencegahan dan penanggulangan kebakaran dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa tahun pertama di laboratorium farmasi Universitas Negeri Gorontalo.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui sistem pencegahan dan penanggulangan kebakaran di laboratorium farmasi Universitas Negeri Gorontalo.
2. Untuk Mengetahui tingkat kecemasan mahasiswa tahun pertama jurusan farmasi Universitas Negeri Gorontalo.
3. Untuk mengetahui sistem pencegahan dan penanggulangan kebakaran dengan tingkat kecemasan mahasiswa tahun pertama.

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau perbandingan penelitian selanjutnya untuk penelitian sejenis ini serta dapat memberikan Informasi dan data teraktual terkait dengan tingkat kecemasan dikalangan mahasiswa.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi Institusi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar terkait sistem pencegahan dan penanggulangan

kebakaran dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa tahun pertama di laboratorium farmasi Universitas Negeri Gorontalo.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan kepada peneliti terkait sistem pencegahan dan penanggulangan kebakaran dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa tahun pertama di laboratorium farmasi Universitas Negeri Gorontalo.

3. Manfaat Bagi Instansi Terkait

Dapat membantu dan memberikan informasi sebagai kajian bagi semua pihak yang berkepentingan mengenai kesehatan jiwa yang berfokus pada kecemasan dan keterkaitannya dengan sistem pencegahan dan penanggulangan kebakaran sebagai wujud kesiapsiagaan terhadap dampak psikologis pasca kebakaran.